

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini tidak dapat terlepas dari kondisi perekonomian global. Hubungan antar negara menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Perkembangan sebuah negara dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya, salah satu yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu keadaan dimana neraca pembayaran mengalami surplus atau defisit. Apabila terdapat kelebihan dana perdagangan dan investasi dibandingkan kewajiban-kewajiban yang dibayarkan kepada negara apabila dikatakan defisit, impor lebih besar dari pada ekspor. Keadaan tersebut menjadikan impor komponen penting yang bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Maka dari itu kebijakan impor yang dikeluarkan harus tepat karena sangat penting untuk perkembangan perekonomian sebuah negara.

Sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) tahun 2004 hingga 2011 penduduk Indonesia terserap di sektor pertanian sekitar 35 sampai 36 persen. Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Namun kenyataannya adalah rapuhnya kedaulatan sektor pertanian

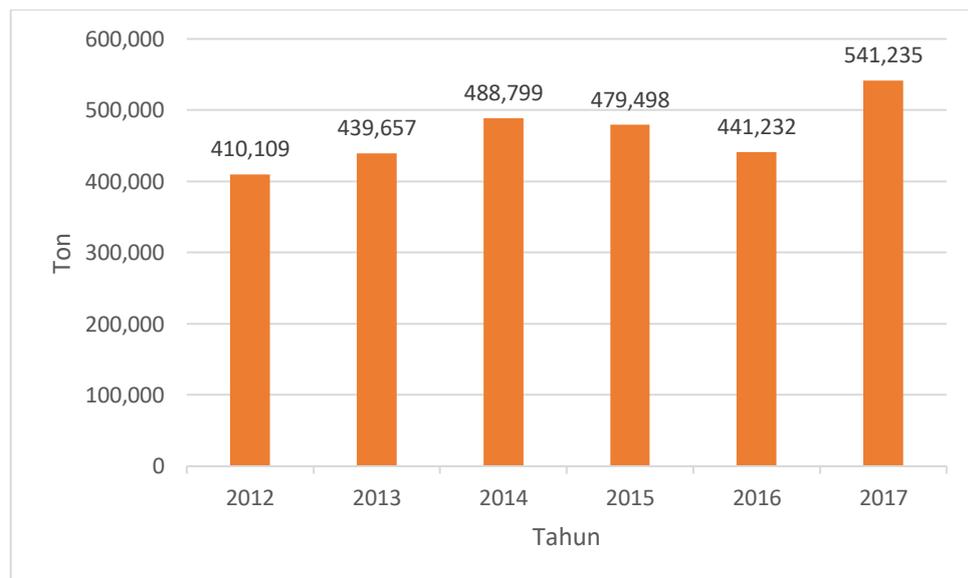
dan pangan Indonesia yang ditandai dengan langkahnya produk hortikultura (Amirudin dan Khairina, 2012). Permintaan produk hortikultura akan terus meningkat dikarenakan ada pertimbangan konsumsi pangan yang cenderung bergeser pada bahan pangan non kolesterol (Bambang Irawan, 2003). Selain itu masyarakat Indonesia merasa bangga mengkonsumsi produk impor dibandingkan mengkonsumsi produk lokal (Hotniar Siringoringo, 2013). Hal tersebut membuat pemerintah mengambil kebijakan impor.

Bawang putih merupakan komoditas yang nilai impornya tertinggi di subsektor hortikultura. Pemerintah mengambil kebijakan impor bertujuan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri saat produksi dalam negeri tidak mampu menutupi permintaan pasar (Edward Kristianto, 2013). Selain itu komoditas bawang putih penting untuk diteliti karena beberapa alasan, antara lain: ketergantungan Indonesia terhadap impor bawang putih sebesar 90% importasi komoditas bawang putih harus merujuk pada aturan permentan 60 tahun 2012 dan permendag nomor 60 Tahun 2012 tentang pembatasan impor bawang putih (Ferdiansyah dan hendraji, 2013) serta permintaan produk hortikultura yaitu bawang putih meupakan faktor penarik bagi pertumbuhan agribisnis hortikultura sehingga dapat menyerap tenaga kerja (Bambang Irawan ,dkk, 2007).

Tanaman holtikultura yang merupakan salah satu komoditas unggulan di pasar Indonesia, yaitu Bawang putih salah satu rempah yang banyak di Indonesia sebagai bumbu masakan. Selain berfungsi sebagai bahan masakan, bawang putih juga memiliki banyak manfaat sebagai obat-obatan karena memiliki zat alisin yang bermanfaat untuk menghancurkan pembekuaan darah dalam arteri, mengurangi tekanan darah tinggi dan mengurangi gejala darah tinggi dan mengurangi gejala

diabetes (Adiyoga *et al*, 2004). karena perannya sebagai bumbu dan kesehatan sangat esensial.

Impor bawang putih yang di lakukan Indonesia berasal dari negara China, India, Amerika latin, Malaysia, switzerland, Jerman dan Australia (Kementan, 2018). China merupakan posisi pertama dalam pengekspor bawang putih ke Indonesia. impor bawang hanya bisa di impor dari China karena hanya negara tersebut yang memenuhi persyaratan sertifikat *good Agricultural practices* (GAP) standar internasional (kementan, 2019). Adapun pengimpor dari negara lain itu belum bisa memenuhi standar rekomendasi impor produk hortikultura.



*Sumber: Faostat (Food And Agriculture Organization Of The United Nations) Tahun 2002-2017*

### **Gambar 1.1**

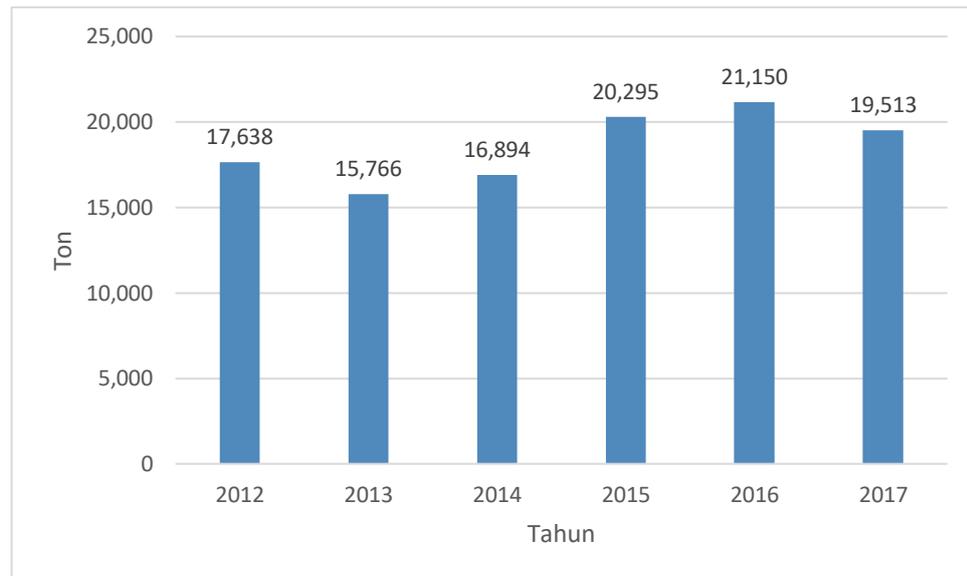
#### **Impor Bawang Putih Indonesia China Tahun 2012-2017**

**(Ton)**

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa berdasarkan data impor bawang putih dari FAOSTAT (*Food And Agriculture Organization of The United Nations*) dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi, pada tahun 2016 merupakan impor bawang putih

paling rendah, di antara tahun 2012-2017 itu dikarenakan pada tahun 2016 produksi dalam negeri meningkat dan mengakibatkan impor bawang putih turun, namun pada tahun 2017 merupakan puncak impor bawang putih yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Hal yang menyebabkan tingginya impor bawang putih di duga harga bawang putih di Indonesia yang tiap tahunnya meningkat, sedangkan harga bawang putih impor lebih murah dan ditambah lagi produksi dalam negeri mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan Pada tahun 2012-2014 mengalami kenaikan secara terus menerus walaupun di tahun 2015-2016 mengalami penurunan. Itu dikatakan tidak berarti terjadinya perbaikan fundamental dari sisi kapasitas produksi nasional, karena nyatanya kemampuan produksi domestik untuk bawang putih terbilang sangat kecil.

Variabel produksi diduga mempengaruhi volume impor bawang putih Indonesia, besarnya impor dipengaruhi jumlah produksi dalam negeri tidak dapat memenuhi permintaan pasar (Keiser Ana Halman, 1998). Permintaan bawang putih yang lebih besar dibandingkan produksinya, menyebabkan terjadinya kekurangan produksi. kekurangan produksi akan mendorong suatu negara untuk mengimpor (Meral And Yasar, 2009). Manajemen permintaan impor juga harus disesuaikan dengan perencanaan dan impor harus ditargetkan untuk mengimbangi kekurangan produksi (Augustine Arize, 2004).



*Sumber: Faostat (Food And Agriculture Organization Of The United Nations) Tahun 2002-2017*

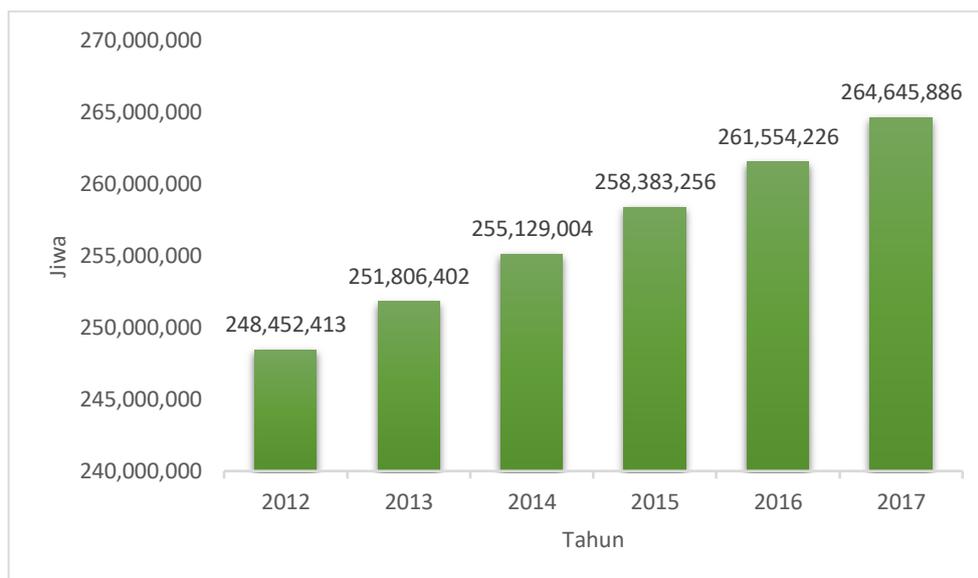
### **Gambar 1.2**

#### **Produksi Bawang Putih Indonesia Tahun 2012-2017**

**(Ton)**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa berdasarkan data produksi bawang putih di Indonesia dari FAOSTAT (*Food And Agriculture Organization of The United Nations*) pada tahun 2012-2017 Produksi bawang putih mengalami fluktuasi, menurut data kementerian pertanian mencatat konsumsi bawang putih masyarakat pada 2016 mencapai 465 ribu ton sedangkan produksi dalam negeri hanya 21.150 ton, jumlah produksi dalam negeri jauh dari kata cukup untuk memenuhi kebutuhan bawang putih di Indonesia, pada akhirnya bawang putih mengalami kelangkaan di pasar-pasar tradisional, sebanyak 90% pasokan bawang putih yang beredar di Indonesia merupakan hasil impor dari China, hal itu terjadi karena produktivitas lahan di Indonesia dalam 1 ha hanya mampu menghasilkan 9 ton bawang putih sedangkan bila dibandingkan dengan China dalam 1 ha bisa menghasilkan 27 ton (FAO, 2017).

Jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu dari 189.421 juta jiwa pada tahun 1994, sampai 257.619 juta jiwa pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah penduduk di Indonesia maka akan semakin banyak kebutuhan yang dibutuhkan (Alexandra Hokum, 2017).



*Sumber: data jumlah penduduk Indonesia website: BPS (Badan pusat statistik) Tahun 2002-2017*

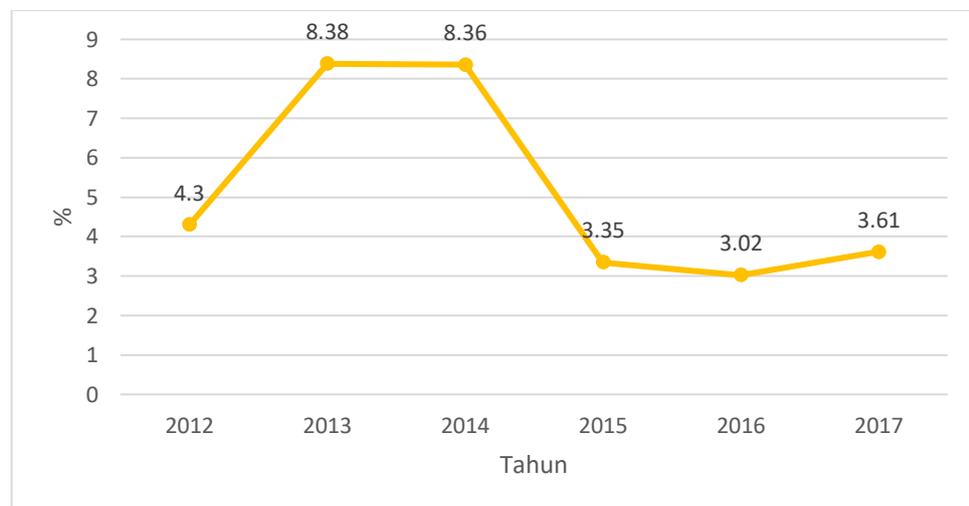
### **Gambar 1.3**

#### **Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2012-2017**

**(Jiwa)**

Dari Gambar 1.3 data jumlah penduduk menunjukan bahwa dari tahun 2012-2017 mengalami kenaikan jumlah penduduk secara terus-menerus. tercatat dari tahun ke tahunnya mengalami kenaikan jumlah penduduk dari tahun 2012-2017 naik sebesar 6% atau bertambah 17 juta penduduk Indonesia, dalam kurun waktu 6 tahun terakhir. Pertumbuhan penduduk di Indonesia terus meningkat dikarenakan angka kelahiran yang terus meningkat dan menurunnya tingkat kematian di Indonesia. Serta banyaknya penduduk yang tidak mengikuti program KB dari pemerintah dan semakin baiknya akses kesehatan.

Kegiatan impor dapat dipengaruhi oleh inflasi yang terjadi di negara tersebut. Inflasi adalah kenaikan harga-harga kenaikan komoditas barang secara umum (Sukirno, 2016). Inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan nilai mata uang yang pada akhirnya menekan daya beli masyarakat, sebaliknya jika inflasi terlalu rendah merupakan indikator melemahnya daya beli masyarakat yang akan menekan laju Pertumbuhan ekonomi.



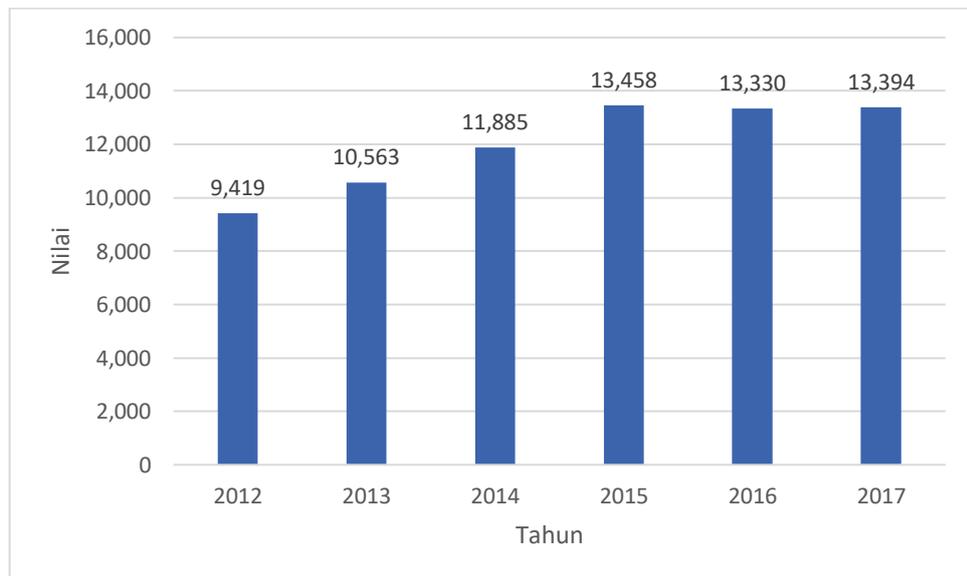
*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2002-2017*

**Gambar 1.4**  
**Inflasi Di Indonesia Tahun 2012-2017**  
 (%)

Dari Gambar 1.4 data inflasi dari 2012-2017 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2013 naik sebesar 8,38% angka tersebut jauh di atas target pemerintah pada APBN perubahan 2013 yang dipatok sebesar 7,2%. Penyebab utamanya adalah kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi dengan premium menjadi RP 6.500/Liter dan solar Rp 5.500/Liter. Pada 2014 hanya turun sedikit menjadi 8,6%. Namun, pemerintah bisa menekan inflasi hingga menjadi 3,35% pada 2015. Pada 2016 penyumbang inflasi disebabkan oleh harga capai

merah, rokok keretek filter, bawang merah, tarif angkutan udara, dan bawang putih. Pada 2017 sebesar 3,61 angka itu lebih rendah di bawah asumsi inflasi dalam RABPNP yakni 4,3%.

Perdagangan baik ekspose atau impor tidak terabas dari pembayaran. Oleh sebab itu, timbullah mata uang asing atau sering disebut dengan valuta asing (valas). Apabila kurs mengalami depresiasi, yaitu mata uang dalam negeri melemah dan berarti mata uang uang asing menguat Kursnya (harga) akan menyebabkan kemampuan kemampuan mengimpor menurun (Hubert and Khalid, 1999).



*Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Bank Indonesia (SEKI) Dan Kementerian Perdagangan Tahun 2002-2017*

### **Gambar 1.5**

#### **Nilai Tukar Terhadap Dollar AS Tahun 2012-2017 (Rupiah)**

Dari gambar 1.5 data dari tahun 2012-2017 mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. pada tahun 2012 merupakan puncak nilai tukar Rupiah terkuat terhadap dolar Amerika serikat senilai Rp. 9.419/USD dan nilai tukar Rupiah terlemah terhadap dolar Amerika serikat terjadi pada tahun 2015 senilai Rp. 13.458/USD.

Dan pada tingkat Rupiah Terlemah kedua adalah pada tahun 2017 yang mencapai Rp. 13.394/USD.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian tentang impor bawang putih di Indonesia perlu dianalisis dengan judul “*ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BAWANG PUTIH INDONESIA KE CHINA TAHUN 2002-2017*”

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi, konsumsi, Inflasi dan nilai tukar secara parsial Terhadap impor bawang putih di Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh produksi, konsumsi, Inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap impor bawang putih di Indonesia.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh produksi, konsumsi, inflasi dan nilai tukar secara parsial terhadap impor bawang putih di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh produksi, konsumsi, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap impor bawang putih di Indonesia.

## **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat/kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
  - a. Sebagai tambahan kajian mengenai faktor-faktor pengaruh impor bawang putih di Indonesia.
  - b. Sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya.
2. Kegunaan praktis
  - a. Bagi peneliti, bermanfaat untuk memperluas wawasan yang lebih mendalam mengenai impor bawang putih di Indonesia.
  - b. Bagi pemerintah, dapat dijadikan bahan rujukan dan menentukan kebijakan yang akan diambil tentang diperlakukannya impor bawang putih

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Tasikmalaya dan data-data yang diperoleh yaitu dari *Food And Agriculture Organization of The United Nations* (FAOSTAT), Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI).



